

# Menjadi Telaga atau Samudra

*Adib Nurhadi*

## LISENSI DOKUMEN

Copyright: Digital Journal Al-Manar. **Lisensi Publik.** Diperkenankan untuk melakukan modifikasi, penggandaan maupun penyebarluasan artikel ini kepentingan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan komersial dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

*Sungguh*

*Cinta mengubah*

*yang pahit menjadi manis*

*Debu beralih emas*

*Keruh menjadi bening*

*Sakit menjadi sembuh*

*Penjara menjadi telaga*

*Derita menjadi nikmat*

*Dan kemarahan menjadi rahmat*

*Cintalah yang melunakkan besi*

*Menghancurkan-leburkan batu karang*

*Membangkitkan yang mati*

*Dan meniupkan kehidupan padanya*

*Serta membuat budak menjadi pemimpin*

**(Jalaluddin Rumi)**



Dalam renungan panjang dan pencarian yang tiada henti, tiba-tiba teringat kembali sesuatu yang begitu berkesan mengenai sebuah tulisan yang judulnya kira-kira sama. Ada yang perlu saya bagikan pada siapapun. Karena pada prinsipnya, kelegaan yang paling dalam adalah ketika kita mampu berbagi sesuatu yang berkesan dengan tanpa jarak kesadaran akan hakikat kebaikan. Yang barangkali, jika diterima mampu memberi manfaat, atau paling tidak, kesadaran yang terkadang bagi sebagian kita menjadi begitu menutup lantaran bangunan-bangunan bertembok tebal begitu kuat kita dirikan untuk mengurung dari segala sisi penemuan yang didapatkan oleh orang lain. Bisa jadi ini penting, karena, laksana sebuah pohon yang ditumbuhkan dalam ruang, dengan penjara pot bagi akar-akarnya dan dibawah atap bagi daun-daunnya, akan berbeda jauh pertumbuhannya dengan pohon yang dengan merdeka tumbuh di alam. Memungkinkan dirinya dapat bersentuhan langsung dengan panas matahari, dalamnya bumi bagi akar-akarnya, dan udara bebas bagi gerai daun-daunnya. Seperti cerita yang pernah ditulis oleh Miranda Risang Ayu:

*Konon jauh dipedalaman belantara, ada sebuah telaga. Kerimbunan pohon memayungi tepinya, kerapatan perdu menyembuyikannya kecantikannya. Beberapa ekor rusa anggun bertekuk lutut melipat kakinya, burung-burung membuat sarang di kanan-kirinya. Beberapa pucuk daun jatuh menyapa permukaannya, dan telaga itu beriak-riak membentuk lingkaran terus membesar sampai tepi-tepi yang kemudian hilang. Terdengar keributan hewan-hewan disekitarnya, tetapi sayup-sayup. Suara yang paling nyata adalah desiran angin diatasnya, atau bunyi katak terjun menyelami kedalamannya. Atau sama sekali lenggang, ketika angin beristirahat bersama lelapnya alam sekelilingnya.*

Telaga itu begitu tenang. Cuma ada riak-riaknya saja. Permukaanya yang bening mampu membuat langit dan isi alam sekelilingnya dapat berkaca. Telaga itu dimana? Di buku-buku cerita peri yang sedang mengaso bersama kupu-kupu bersayap indah dan bersama kelinci-kelinci lucu? Atau berada pada legenda di ujung pelangi saat para bidadari turun mandi. Atau dalam cerita pewayangan tempat para kesatria memulai tapa brata?

Telaga itu, di manapun, ada sungguhan atau tidak ada, sering begitu nyata dalam bangunan imajinatif manusia. Karena ketersembunyiannya, kesahajaannya, ketenangannya, tentu saja telaga paling banyak dicari bagi pengembara yang letih kehausan, yang terletak jauh dibalik belantara, jauh di balik bumi, jauh di balik kedaaman jiwa.

Telaga siapakah? Jika Anda sedang lelah, telaga menjadi tempat terbaik untuk beristirahat dengan semilir anginnya. Jika Anda sedang haus, telaga sangat baik untuk direguk karena kesejukan dan higienis airnya begitu alami. Jika Anda merasa hampa, telaga adalah cermin tempat ditemukannya kembali makna-makna. Telaga sendiri adalah sunyi yang cukup bagi dirinya sendiri, ketika Anda tengah kehilangan orientasi dan sepi ditengah hiruk pikuk kesibukan.

Personifikasi telaga dapat bermacam-macam. Bisa orang tua, pasangan hidup, *murabbi*, kiai, ustadz, atau orang yang paling dekat di hati kita. Sebagian mereka adalah tamsil bagi telaga yang nyata. Namun, sebagian mereka ada yang menuntut agar telaga terpersonifikasi senyata-nyatanya.

Seorang rekan yang berprofesi sebagai aktivis mengenyakkan badannya di emper sebuah kampus. Senja itu hampir saja datang dengan iringan angin sepoi yang sejuk. Udara sejuk masih ada, sesejuk air telaga. Lalu aktivis itu berkata pada dirinya sendiri, “*Aku sebel dengan diriku sendiri, tetapi aku begitu capek harus selalu menjadi telaga...*”

Oh...para aktivis penyampai idealisme dan kebenaran, apa kata dunia jika kamu *ogah* jadi telaga bagi sesama? Padahal kamu diamanatkan Tuhan cinta yang tulus, yang memberi tanpa pamrih, yang tidak mengambil, kecuali ala kadarnya. Yang tenang dan menenangkan.

Berbagai cerita kartun sampai nilai adat-istiadat mendukung tuntunan bahwa seorang yang berjiwa besar harus memiliki dan mampu memberi telaga di tengah hutan pada siapapun, sehingga keberadaannya jauh memberi rasa nyaman dan aman. Seorang yang berjiwa besar atau yang sedang berupaya mendapatkan kebesaran jiwa, harus terus berlatih menjadi

telaga yang ketenangannya tidak terusik oleh kebisingan dan hiruk pikuk di sekelilingnya, sehingga setiap orang-bahkan dirinya sendiri-akan terus mencari dan sejuk dihampiri.

Seseorang yang telah mendapatkan sentuhan kebenaran dan konsekuensi menyampaikan kebenaran pada yang lain, harus mewarisi kebenaran hati. Ia harus mampu menyederhanakan puluhan kalimat menjadi satu-dua kata, memeras kata-kata menjadi makna, dan membagikannya seperti membagikan segelas es teh pada siapa saja yang dahaga, tanpa memandang bangsa, suku, perbedaan ideologi, perbedaan afiliasi politik, bahkan perbedaan agama. Ia harus selalu memberi ketenangan dan kesejukan.

Namun telaga manusia tidak berada dibalik bajunya. Ketelagaan seseorang ada di balik hatinya. Dan betapa kecilnya telaga itu. Ia bisa saja kering ketika kemarau panjang datang. Atau kelebihan air ketika musim hujan datang, ia akan mengalirkannya ke lautan. Karenanya, biar saja setiap orang, lebih-lebih yang mengaku aktivis penyampai jalan kebenaran itu lelah jadi telaga. Dia jujur dan mengenali kelelahannya, itu yang penting. Diapun tidak wajib menyodorkan segelas es teh, tetapi juga berhak mendapatkan segelas es teh. Selain itu, menjadi sebuah telaga bukan akhir dari proses untuk “menjadi”.

“Kenapa tidak menjadi samudra saja?”, barangkali itu yang akan kita tanyakan.

Samudra itu luas. Kandungannya banyak. Nelayan-nelayan mencari ikan di dalamnya, orang mengebor minyak bumi di lepas pantainya, membangun kota-kota pelabuhan di tepinya, dan berlayar di atasnya. Para penemu benua baru mengalami proses kematangan mental terpenting dalam hidupnya setelah mengarungi kelusaannya.

Memang, samudra tidak sejernih dan setenang telaga yang indah karena kecilnya, tetapi sering membuat orang terperangah dan kecut karena keluasannya. Jika badai terjadi di tengah samudra, kapal-kapal kecil tinggal menunggu kehancurannya. Jika badai raksasa datang menggulung, bahkan kota-kota yang ada disekelilingnya pun bisa hilang dalam sekejap. Namun, telaga bisa kering, dan makhluk di sekitarnya pun bisa mati kehausan kelaparan.

Jika telaga ada di balik hati, samudra kemanusiaan pun nampaknya susah untuk ditunjuk oleh sebuah kalimat. Ini lantaran keluasannya dan kedalamannya. Seorang yang ikhlas menemukan samudra diujung amal kesehariannya yang diniatkan secara tulus karena Allah semata. Tetapi, seorang perindu Tuhan dapat juga menemukan samudranya bersamaan dengan kehadiran seseorang yang ikhlas menerimanya. Samudra itu dapat bersama dengan hadirnya seorang sahabat perempuan atau lelaki, atau bahkan anak-anak seusia yang belajar *alif, ba, ta*, di TPA. Karena samudra kemanusiaan amat berdimensi *Ilahi*. Bahkan dalam tingkat kesujudan tertentu, samudra kemanusiaan adalah Allah sendiri yang luas dan dalamnya tak terbatas.

Menyamudra adalah proses tanpa akhir karena akhirnya adalah samudra itu sendiri. Menyamudra adalah proses yang lebih jujur dan dinamis, dan menantang daripada menjadi telaga. Karena pada saat itu manusia tidak sedang unjuk kekuatan dan segala atribut kepentingan, tetapi sedang sedang berjalan menuju-Nya.

Menjadi telaga atau samudra pada dasarnya adalah pilihan bebas bagi siapa saja, atau justru dipilih kedua-duanya. Telaga dalam diri kita tidak harus kita cari dalam kedalaman spiritual. Tetapi terkadang dalam kesahajaan dan kesederhanaan yang dilandasi dengan kesadaran spiritual. Untuk menjadi telaga atau samudra sama-sama harus mengubah diri kita menjadi air terlebih dahulu, menepati ruang, sesuai dengan tempatnya, transparan meskipun air tidak harus mengubah dirinya menjadi benda lain. Air telaga dan samudra adalah air yang keberadaannya berasal dari air-air mengalir yang bisa jadi memerlukan proses panjang berliku. Justru dengan proses inilah, kematangan dan kearifan hidup dapat dicapai. Proses panjang untuk menuju proses menjadi ini lah yang menurut Jalaluddin Rummi sebagai proses 'cinta' karena segala eksistensi yang berjalan menuju-Nya adalah sebuah perjalanan kekal. Hanya dengan cintalah diri kita akan mampu berubah menjadi telaga atau samudra.

Dan pada akhirnya, bagi siapa saja yang dalam dirinya tersemayamkan kesadaran melakukan perbaikan baik bagi dirinya maupun orang lain, dengan apa yang selama ini kita sebut

dakwah dalam dimensi sosial keagamaan senantiasa dituntut untuk memiliki ketenangan yang juga menenangkan dan semangat yang juga mengerakkan. Ia harus menjadi telaga atau samudra, atau ia harus menciptakan kedua-duanya dalam kesadaran di balik adanya.

**(Dip)**